

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tulang merupakan salah satu bagian tubuh manusia yang sangat penting bagi keberlangsungan hidup pada manusia. Tulang memiliki banyak fungsi yaitu sebagai penyokong atau pembentuk tubuh, pembantu alat gerak, pelindung organ visceral dan organ vital, menahan tekanan, dan menyokong struktur – struktur berotot (Appley & Solomon, 2010). Jika tulang mengalami ketidaknormalan atau cacar, maka hal itu akan menimbulkan kesulitan bagi penderitanya. Ada banyak faktor yang dapat menyebabkan ketidaknormalan atau cacat pada tulang di antaranya karena jatuh, kecelakaan lalu lintas dan trauma. Faktor-faktor tersebut dapat menyebabkan trauma fisik yang dapat berupa luka, cedera organ dan fraktur (Depkes RI, 2009).

Salah satu dari sepuluh penyebab tertinggi meninggalnya pasien di rumah sakit sejak 10 tahun terakhir adalah cedera dan jenis cedera yang terjadi di Indonesia salah satunya adalah cedera patah tulang. Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Depkes RI tahun 2013, dengan proporsi cedera patah tulang dari jumlah penduduk bekisar 252 juta adalah sebesar 5,8 % (14,6 juta. insiden) (Depkes RI, 2009; Bapelkes Kemkes RI, 2014; Kemkes RI, 2018). Fraktur merupakan rusaknya kontinuitas dari struktur tulang, tulang rawan dan lempeng pertumbuhan yang disebabkan oleh trauma dan non trauma. Tidak hanya keretakan atau terpisahnya korteks, kejadian fraktur lebih sering mengakibatkan kerusakan yang komplrit dan fragmen tulang terpisah (Appley & Solomon, 2010).

Dalam penatalaksanaan cedera fraktur dapat dilakukan dengan terapi farmakologi dan terapi non-farmakologi (Sjamsuhidajat & Jong, 2010). Terapi non-farmakologi fraktur umumnya dilakukan dengan cara imobilisasi. Akan tetapi, penyembuhan fraktur alamiah dengan kalus dan pembentukan kalus berespon terhadap pergerakan bukan terhadap pembidaian (Appley & Solomon, 2010). Selain terapi non-farmakologi, diperlukan juga terapi farmakologi dalam membantu proses penyembuhan fraktur. Analgesia diberikan jika rasa nyeri tidak

dapat ditoleransi. Selain analgesia, diberikan juga antibiotik sebagai profilaksis, dan berbagai macam obat lainnya untuk membantu mempercepat terapi penyembuhannya (Arain, Ali, & Khanzada, 2018). Semakin banyak obat yang dikonsumsi dapat meningkatkan potensi terjadinya interaksi obat dan efek sampingnya (Depkes RI, 2009).

Peresepan beberapa obat dapat meningkatkan kejadian interaksi obat dengan obat, yang dapat diidentifikasi ketika respons farmakologis atau klinis terhadap pemberian kombinasi dua obat berbeda dari yang diharapkan berdasarkan efek yang diketahui saat kedua obat diresepkan secara individual (Rios, Gutierrez, Lopez, Espinosa, & Hernandez, 2018). Prevalensi interaksi obat adalah 50%-60%, dengan obat yang mempengaruhi farmakodinamika atau farmakokinetika memiliki prevalensi 5%-9%. Selain itu prevalensi sekitar 7% disebabkan oleh efek samping interaksi obat akibat pemberian obat di rumah sakit (Bapelkes Kemkes RI, 2014).

Salah satu standar pelayanan kefarmasian yang disebutkan dalam Permenkes No. 72 tahun 2016 adalah farmasi klinik. Farmasi klinik ini meliputi pengkajian dan pelayanan resep, penelusuran riwayat penggunaan obat, rekonsiliasi obat, pelayanan informasi obat (PIO), konseling, visite, pemantauan terapi obat (PTO), monitoring efek samping obat (MESO), evaluasi penggunaan obat (EPO), dispensing sediaan steril, pemantauan kadar obat dalam darah (PKOD) (Kemkes RI, 2016). Komponen dalam pengkajian dan pelayanan resep meliputi ketepatan indikasi, dosis dan waktu penggunaan obat, duplikasi pengobatan, alergi dan reaksi obat yang tidak dikehendaki (ROTD), kontraindikasi, dan interaksi obat. Dan dari aspek-aspek tersebut, interaksi obat merupakan aspek yang paling jarang diperhatikan. Tugas farmasis adalah melakukan identifikasi *Drug Related Problem* (DRP) termasuk interaksi obat perlu dilakukan agar dapat mencegah efek merugikan serta kematian dan memberikan rekomendasi terkait terapi untuk meningkatkan kualitas hidup pasien (Faizah, Hardyono, & Najih, 2018).

Penjelasan di atas melatarbelakangi perlunya penelitian mengenai potensi interaksi obat yang terjadi pada pasien fraktur yang diharapkan dapat digunakan

sebagai bahan evaluasi lebih lanjut dalam meningkatkan pelayanan kesehatan farmasi klinik kepada pasien fraktur di Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini adalah :

1. Bagaimana karakteristik pasien fraktur rawat inap di Rumah Sakit Umum Daerah Tarakan Jakarta periode Januari-Desember tahun 2018 ?
2. Bagaimana terapi pasien fraktur rawat inap di Rumah Sakit Umum Daerah Tarakan Jakarta periode Januari-Desember tahun 2018 ?
3. Bagaimana potensi interaksi obat pasien fraktur rawat inap di Rumah Sakit Umum Daerah Tarakan Jakarta periode Januari-Desember tahun 2018 yang dikaji berdasarkan *Drug Interaction Fact 2009*?
4. Bagaimana mekanisme interaksi obat pasien fraktur rawat inap di Rumah Sakit Umum Daerah Tarakan Jakarta periode Januari-Desember tahun 2018 yang dikaji berdasarkan *Drug Interaction Fact 2009*?
5. Bagaimana tingkat keparahan interaksi obat pasien fraktur rawat inap di Rumah Sakit Umum Daerah Tarakan Jakarta periode Januari-Desember tahun 2018 yang dikaji berdasarkan *Drug Interaction Fact 2009*?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui karakteristik pasien fraktur rawat inap di Rumah Sakit Umum Daerah Tarakan Jakarta periode Januari-Desember tahun 2018
2. Mengetahui terapi pasien fraktur rawat inap di Rumah Sakit Umum Daerah Tarakan Jakarta periode Januari-Desember tahun 2018
3. Mengetahui potensi interaksi obat pasien fraktur rawat inap di Rumah Sakit Umum Daerah Tarakan Jakarta periode Januari-Desember tahun 2018 yang dikaji berdasarkan *Drug Interaction Fact 2009*.
4. Mengetahui mekanisme interaksi obat pasien fraktur rawat inap di Rumah Sakit Umum Daerah Tarakan Jakarta periode Januari-Desember tahun 2018 yang dikaji berdasarkan *Drug Interaction Fact 2009*.

5. Mengetahui tingkat keparahan interaksi obat pasien fraktur rawat inap di Rumah Sakit Umum Daerah Tarakan Jakarta periode Januari-Desember tahun 2018 yang dikaji berdasarkan *Drug Interaction Fact 2009*.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah :

1. Sebagai bukti ilmiah (*evidence base*) potensi interaksi obat sehingga dapat menjadi pertimbangan dalam pemilihan terapi yang tepat untuk meningkatkan efektivitas terapi pasien fraktur.
2. Sebagai informasi adanya potensi interaksi obat pada pasien fraktur bagi mahasiswa, tenaga pengajar (dosen), dan pembaca lainnya.
3. Sebagai acuan untuk melakukan penelitian selanjutnya.

